

## **Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah di SDN 41 Mataram**

**Syudirman\*, Ivan Ferdiansyah, Nur Istaqam**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTK, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong No. 100, Mataram NTB 83116. Indonesia

\*Corresponding Author: [syudirman@uinmataram.ac.id](mailto:syudirman@uinmataram.ac.id)

### **Article History**

Received : September 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : Oktober 17<sup>th</sup>, 2024

Accepted : November 15<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yaitu semakin maraknya sikap intoleran di sekolah yang juga menjadi salah satu pemicu terjadinya kasus bullying pada peserta didik, hal tersebut dikarenakan kesadaran toleransi peserta didik masih rendah, oleh sebab itu pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik harus dilakukan sedini mungkin. Penelitian ini mendeskripsikan upaya dan tantangan guru dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram. 2) Untuk mengetahui tantangan guru dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai prosedur pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder dan teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah, hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai program sekolah dan program kelas terkait pengenalan kesadaran toleransi beragama. Adapun bentuk upaya tersebut antara lain seperti adanya program doa bersama, IMTAQ, upacara bendera, pembentukan kelompok belajar, ekstrakurikuler pramuka, sabtu budaya, dan ada juga program kelas seperti pengaturan posisi tempat duduk, pembiasaan 5S, kesepakatan kelas serta gambar mural tentang toleransi. Adapun tantangan yang dihadapi adalah seperti pemilihan diksi dalam komunikasi/penyiaran agama, memahami karakteristik setiap peserta didik, dan lingkungan asal peserta didik.

**Keyword:** Kelas Rendah, Kesadaran, Pengenalan, Toleransi Beragama

## **PENDAHULUAN**

Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk menjalin hubungan dan interaksi yang baik dengan manusia lainnya guna mewujudkan kerukunan. Kerukunan memiliki arti baik, damai, dan tidak berselisih. Kerukunan merupakan kunci dari persatuan dan kesatuan dari berbagai unsur yang berbeda, mulai dari suku, ras, budaya, agama dan lainnya. Kerukunan harus diciptakan dalam lingkungan kehidupan manusia dengan menumbuhkan kesadaran toleransi yang menonjolkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun diselimuti

perbedaan suku, ras dan agama. Toleransi adalah cara saling menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku budaya, agama dan ras yang ada di dunia ini (Sukiman, Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak, 2018). Kymlicka mengatakan bahwa toleransi merupakan salah satu nilai inti multikulturalisme (Syamsul, 2019).

Permasalahan terbesar dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi adalah tidak adanya tindak lanjut setelah melakukan upaya pengenalan kesadaran toleransi tersebut, dan hal itu bisa menimbulkan peluang adanya sikap intoleran. Adapun isu konflik yang disebabkan karena adanya sikap intoleran yang paling sering terdengar adalah isu konflik terkait agama. Abdul

karim soroush menilai salah satu penyakit teoritis di dunia Islam paling berat adalah bahwa orang lebih memahami Islam sebagai identitas. Islam identitas seharusnya tunduk pada Islam sebagai kebenaran, karena Islam sebagai kebenaran bisa berdampingan dengan kebenaran-kebenaran yang lain (Zainuddin HM, 2018). Tentu saja tantangan atau permasalahan mengenai diskriminasi dan depolitisasi agama bukan hanya berpeluang terjadi di satu atau dua agama saja, melainkan di semua agama yang dilakukan oleh oknum orang-orang yang intoleran.

Mengutip dari yang dinarasikan oleh [tirto.id](http://tirto.id) terkait adanya kasus intoleran, FSGI atau federasi serikat guru Indonesia mencatat sejak 2014-2022 terdapat sejumlah kasus intoleransi di satuan pendidikan dengan total jumlah 28 kasus, baik yang terjadi antara oknum guru dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik (Setiawan, 2023). Berdasarkan data yang dirilis oleh FSGI tersebut dapat disadari bahwa kasus intoleransi di satuan pendidikan masih terbilang cukup tinggi, mengingat bahwasanya sekolah seharusnya menjadi pelopor dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi pada peserta didiknya. Pada hakikatnya kesadaran toleransi itu begitu penting, oleh sebab itu kesadaran nilai toleransi itu perlu diperkenalkan sejak dini pada setiap orang, karena cara yang paling bijak untuk menanggulangi permasalahan tentang diskriminasi dan depolitisasi agama adalah dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, untuk itu negara juga turut hadir dalam membangun kesadaran toleransi melalui pendidikan, sebagaimana yang diatur dalam pasal 3 undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana bunyi pasal tersebut adalah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan pasal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting karena berfungsi untuk membentuk watak peserta didik yang bermartabat, untuk itu sudah seharusnya pengenalan kesadaran toleransi beragama harus

dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari pendidikan karakter, supaya sikap intoleran tidak memiliki tempat dan ruang di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik di SDN 41 Mataram berjumlah 465 peserta didik dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda, dengan rincian peserta didik yang beragama Islam berjumlah 264, peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 192, dan peserta didik yang beragama Kristen berjumlah 9. Perbedaan ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk bisa memperkenalkan kesadaran toleransi guna mewujudkan kerukunan yang baik di lingkungan sekolah. Tantangan terbesar dalam pengenalan kesadaran toleransi beragama tentunya ada di kelas rendah, karena peserta didiknya masih minim pengetahuan luar, terlebih lagi dengan lingkungan baru yang ditempatinya, untuk itu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Z, selaku walikelas 3B di SDN 41 Mataram mengungkapkan bahwa dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik memerlukan sinergi dari semua guru dan tidak menitikberatkannya kepada guru agama saja.

Berdasarkan peristiwa dan fenomena yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peristiwa tersebut dan peneliti dalam hal ini mengambil judul penelitian “Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah di SDN 41 Mataram”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (Albi Anggito, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif. Penelitian pendekatan kualitatif bersifat deskriptif harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Albi Anggito,

2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human instrumen* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun langkah-langkah melakukan analisis data dalam penelitian ini meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam upaya mendapatkan data yang akurat dan kredibel dari hasil pengumpulan data, tentang

pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram, penelitian ini melakukan beberapa cara yaitu diantaranya melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan data temuan mengenai “Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah di SDN 41 Mataram”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 41 Mataram memiliki total 465 peserta didik dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, pengenalan kesadaran toleransi beragama menjadi urgensi yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Adapun data peserta didik di SDN 41 Mataram berdasarkan agamanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Peserta Didik di SDN 41 Mataram Berdasarkan Agamanya

| No           | Kelas | Islam | Hindu | Kristen | Total |
|--------------|-------|-------|-------|---------|-------|
| 1            | 1A    | 16    | 14    | 0       | 30    |
|              | 1B    | 18    | 11    | 1       | 30    |
|              | 1C    | 12    | 17    | 0       | 29    |
| 2            | 2A    | 22    | 16    | 1       | 39    |
|              | 2B    | 17    | 20    | 0       | 37    |
| 3            | 3A    | 23    | 13    | 1       | 37    |
|              | 3B    | 24    | 11    | 1       | 36    |
| 4            | 4A    | 21    | 14    | 3       | 38    |
|              | 4B    | 19    | 17    | 0       | 36    |
| 5            | 5A    | 23    | 14    | 1       | 38    |
|              | 5B    | 26    | 12    | 0       | 38    |
|              | 6A    | 21    | 18    | 1       | 40    |
|              | 6B    | 22    | 15    | 0       | 37    |
| <b>Total</b> |       | 264   | 192   | 9       | 465   |

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwasanya peserta didik di SDN 41 Mataram memiliki ragam agama, dengan rincian dari 465 peserta didik tersebut, dimana peserta didik yang beragama Islam berjumlah 264 peserta didik, sedangkan peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 192 dan peserta didik yang beragama kristen berjumlah 9 peserta didik. Adapun pada kelas rendah, peserta didik yang beragama Islam berjumlah 132, sedangkan peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 102 dan peserta didik yang beragama kristen berjumlah 4 orang. Sehingga didapati total peserta didik kelas rendah adalah 238.

SDN 41 Mataram memiliki berbagai program sekolah dan juga program kelas yang sengaja diadakan dengan tujuan untuk dapat memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik. Ibu M selaku kepala sekolah di SDN 41 Mataram menyebutkan bahwa dalam rangka melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, terlebih lagi pada kelas rendah diperlukan berbagai upaya yang melibatkan kerjasama dari semua guru serta orangtua dari peserta didik untuk dapat bersinergi bersama dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik. Adapun program sekolah dan program kelas yang dijalankan sebagai bentuk

upaya dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, meliputi program berdoa bersama di halaman sekolah, program IMTAQ, program kelompok belajar, program upacara bendera, program ekstrakurikuler pramuka, program sabtu budaya, serta ada juga program kelas yang meliputi pengaturan posisi tempat duduk, pembiasaan 5S, dan mengadakan kesepakatan kelas. Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan, guru di SDN 41 Mataram juga menemui berbagai tantangan dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama, seperti dalam hal pemilihan diksi ketika akan berkomunikasi dengan peserta didik kelas rendah, yang mana guru dituntut untuk dapat membuat peserta didik tersebut memahami apa yang disampaikan, kemudian guru juga dituntut untuk dapat memahami setiap karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Selain itu, tantangan selanjutnya datang dari lingkungan asal peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik itu sendiri.

## **Pembahasan**

### **A. Upaya Guru dalam Melakukan Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah di SDN 41 Mataram**

Upaya merupakan sebuah langkah untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dalam hal upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, diperlukan sebuah perencanaan mulai dari penentuan indikator sampai kepada tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai indikator yang sudah ditentukan. Adapun indikator toleransi beragama yang dimaksud adalah antara lain seperti, adanya keterbukaan untuk saling menghargai, berhubungan satu sama lain, menghargai adanya kemajemukan, tidak adanya diskriminasi, tidak adanya pemaksaan kehendak, dan saling menjaga keyakinan (Tursinah, 2017). Selain sekolah harus memenuhi kebutuhan intelektual dari peserta didik, sekolah juga harus memenuhi kebutuhan sosial peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman yang menyebutkan bahwa sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat peserta didik belajar bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya (Sardiman, 2014). Berdasarkan pernyataan Sadirman tersebut dapat dipahami bahwasanya sekolah harus menjadi tempat peserta didik untuk dapat belajar tentang bagaimana bergaul dan

bersosialisasi dengan lingkungannya, oleh sebab itu pengenalan kesadaran toleransi harus dilakukan, sebagai langkah memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Adapun terkait Upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram juga merupakan bagian dari usaha merealisasikan visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya warga sekolah yang unggul, beriman, berakhlak mulia, berbudaya dan cinta lingkungan serta misinya yang ingin mewujudkan lulusan terbaik, beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan berbudaya. Dalam upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama juga diperlukan sinergi semua guru karena guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhiddinur Kamal, guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik (Muhiddinur, 2019). Mendidik peserta didik memiliki banyak cara dan bervariasi, salah satunya dengan mensosialisasikan toleransi dengan gambar mural yang memiliki pesan moral tentang nilai-nilai toleransi.

Adapun dalam rangka melakukan upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik di SDN 41 Mataram, Ibu M selaku kepala sekolah meminta semua guru, baik guru agama, guru kelas, bahkan guru olahraga untuk bersinergi melakukan upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik. Berbagai macam upaya dilakukan baik melalui program sekolah maupun program kelas untuk dapat memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik. Berikut upaya yang dilakukan terkait pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik di SDN 41 Mataram melalui berbagai program sekolah dan program kelas:

#### **1. Berdoa Bersama di Halaman Sekolah**

Kegiatan berdoa bersama di SDN 41 Mataram merupakan kegiatan atau aktivitas semua peserta didik berkumpul di halaman sekolah dan berbaris sesuai agamanya dengan dipandu dan dibimbing oleh guru agama masing-masing, setelah melakukan kegiatan berdoa, kemudian semua peserta didik diarahkan untuk berkumpul menjadi satu barisan untuk mendengarkan arahan atau pesan yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru. Adapun pesan yang disampaikan terkait dengan nasihat-nasihat mengenai menjunjung tinggi nilai toleransi, seperti untuk dapat saling menghargai satu sama lain, larangan keras untuk diskriminasi

atau pembullian. Kegiatan berdoa bersama ini merupakan kegiatan yang sengaja diprogramkan oleh pihak sekolah dengan maksud dan harapan supaya peserta didik sadar bahwa walaupun ada perbedaan diantara mereka itu tidak menjadi pembatas dalam melakukan hubungan sosial. Kegiatan ini tentunya akan mengingatkan peserta didik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa peranan manusia lainnya (Dedi Hartono, 2018).

Kegiatan doa bersama ini juga merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar langsung pada peserta didik. Selain mengajar, tugas seorang guru adalah mendidik, Prof. Dr. H. Maimun dalam bukunya kiat sukses menjadi guru halal, menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik (Maimun, 2015). Kegiatan doa bersama yang merupakan program guru di SDN 41 Mataram ini juga merupakan bentuk guru-guru di SDN 41 Mataram menjalankan tugasnya sebagai pendidik yaitu dengan memberikan peserta didik pelajaran mengenai pengenalan kesadaran toleransi beragama yang mana hal ini juga merupakan pelajaran tentang nilai-nilai hidup.

## 2. IMTAQ

Kegiatan IMTAQ di SDN 41 Mataram merupakan kegiatan yang rutin dilakukan pada hari Jumat, sebelum memasuki kelas. Kegiatan IMTAQ ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik melalui serangkaian agenda yang dilakukan. Pada bulan Ramadhan kegiatan IMTAQ di SDN 41 Mataram rutin dilakukan setiap hari di seminggu awal aktif sekolah, baik untuk kegiatan IMTAQ yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Kegiatan IMTAQ yang rutin dilaksanakan di satu minggu awal aktif sekolah pada bulan Ramadhan ini juga diisi dengan berbagai lomba, seperti lomba menghafal ayat pendek khusus untuk peserta didik yang beragama Islam, dan ada juga lomba cerdas cermat yang diselenggarakan dalam kegiatan IMTAQ masing-masing agama, hal tersebut juga menjadi bukti guru di SDN 41 Mataram menunaikan kewajiban sebagai pendidik, sebagaimana amanat dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Maimun, 2015). Kegiatan IMTAQ ini tentunya merupakan momentum yang sangat

baik dan efektif dalam memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, di SDN 41 Mataram khusus untuk peserta didik yang kelas rendah diarahkan dan diatur posisi duduknya untuk menempati barisan paling depan, hal ini dilakukan supaya peserta didik tersebut dapat fokus mendengarkan arahan dan supaya dapat dikontrol dan diawasi dengan mudah oleh bapak atau ibu guru untuk memastikan mereka dapat mendengar arahan dengan baik. Adapun pesan atau arahan yang disampaikan ketika tausiyah yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru itu selalu menyematkan pesan mengenai pengenalan kesadaran toleransi beragama, karena mengingat bahwasanya di lingkungan sekolah SDN 41 Mataram terdapat keragaman agama. Pada kegiatan IMTAQ agama Islam, Bapak AU selaku pembina IMTAQ selalu mengingatkan secara terus menerus dan berulang-ulang terkait pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik saat kegiatan IMTAQ, hal tersebut dilakukan karena dari hasil wawancara yang dilakukan Bapak AU mengatakan bahwa, peserta didik pada tingkatan sekolah dasar, terlebih lagi untuk kelas rendah sangat membutuhkan pelajaran yang bersifat pengulangan dan penekanan termasuk dalam membelajarkan pengenalan kesadaran toleransi pada peserta didik.

Sedangkan dalam kegiatan IMTAQ agama Hindu, Ibu IGAJ selalu mengingatkan peserta didiknya mengenai Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti kebahagiaan, dan Karana yang berarti penyebab. Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup umat Hindu. Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan (Parmajaya, 2018). Dalam rangka upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, IGAJ selalu mengingatkan peserta didiknya untuk dapat menerapkan ajaran Tri Hita Karana, yang mana salah satu point yang terdapat didalamnya adalah dapat menjaga hubungan yang baik sesama manusia, dengan menjaga hubungan sesama manusia yang diajarkan pada peserta didiknya, tentu akan membuat peserta didiknya dapat saling menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan yang ada.

Adapun dalam kegiatan IMTAQ untuk peserta didik yang beragama Kristen yang dilaksanakan di ruang kelas 2A/4A ini juga



dijadikan momentum untuk melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama oleh pembina IMTAQ agama Kristen yaitu Ibu MM melalui ajaran yang ada di Alkitab mengenai kasih sayang, hal tersebut disampaikan oleh Ibu MM dalam wawancara yang sudah dilakukan dengan peneliti. Ibu MM menjadikan momentum IMTAQ sebagai jalan memperkenalkan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif kepada peserta didiknya mengenai toleransi yang ada pada Alkitab. Selain dengan arahan atau nasihat yang diberikan ketika IMTAQ, ada juga pembelajaran yang lain didapatkan oleh peserta didik, berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan, pada kegiatan IMTAQ di SDN 41 Mataram, ketika kegiatan IMTAQ agama Kristen dan Hindu sudah selesai, namun kegiatan IMTAQ agama Islam belum selesai Pembina IMTAQ untuk agama Hindu meminta peserta didiknya untuk masuk ke sekolah melewati gerbang belakang supaya tidak mengganggu peserta didik yang Islam sedang IMTAQ, sedangkan untuk peserta didik yang beragama Kristen, pembina IMTAQnya yaitu Ibu MM meminta peserta didiknya untuk menunggu di ruang kelas 2A/4A sampai peserta didik yang Islam selesai mengadakan IMTAQ. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 41 Mataram. Selain itu, berdasarkan hasil observasi juga, sering terlihat peserta didik yang Kristen dan Hindu membantu peserta didik yang Islam untuk merapikan terpal yang digunakan sebagai alas duduk ketika pelaksanaan IMTAQ. Hal tersebut tentunya buah dari pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 41 Mataram. Berdasarkan hal tersebut berarti guru di SDN 41 Mataram sudah berhasil menjalankan tugasnya sebagai *educator* yaitu dapat mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti dan memberikan pengarahan yang baik pada peserta didik (Maimun, 2015).

### 3. Kelompok Belajar

Rosdiyah dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Maimun menjelaskan bahwa seorang guru juga memiliki tugas sebagai sponsor yang disebutkan oleh Rosdiyah dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd. yang mengatakan bahwa tugas seorang guru juga sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik yang harus terlibat aktif

dalam segala aktivitas peserta didik dengan membentuk kelompok belajar dan sebagainya (Maimun, 2015). Kelompok belajar di SDN 41 Mataram juga bertujuan untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai kesadaran toleransi beragama. Adapun kelompok belajar yang dimaksud adalah seperti TPQ untuk peserta didik yang beragama Islam, penguatan Serada Bhakti untuk peserta didik yang beragama Hindu dan juga belajar Alkitab Bersama untuk peserta didik yang Kristen. Adapun pengadaan kelompok belajar di SDN 41 Mataram ini juga dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan visi dan misi SDN 41 Mataram yang ingin mewujudkan lulusan yang unggul, beriman, dan berakhlak mulia, serta mencintai lingkungannya baik lingkungan sekitar maupun lingkungan sosialnya. Dengan adanya kelompok belajar sebagai sarana pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik ini juga memperlihatkan bagaimana guru di SDN 41 Mataram menjalankan perannya sebagai *dinamisator* yang mendorong peserta didiknya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik juga (Maimun, 2015).

### 4. Ekstrakurikuler Pramuka

Kepramukaan adalah kegiatan yang menawarkan banyak nilai-nilai tentang kehidupan, seperti nilai menjunjung tinggi sikap saling menghargai, sikap tolong-menolong satu sama lain, sikap saling menghormati dan lain-lain, oleh sebab itu juga di SDN 41 Mataram ekstrakurikuler pramuka dijadikan sebagai jalan dan media dalam memperkenalkan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Walaupun kegiatan pramuka tidak diikuti oleh semua peserta didik, namun nilai-nilai kepramukaan tetap di ajarkan pada semua peserta didik, karena nilai-nilai yang ada pada kepramukaan juga merupakan nilai intisari dari toleransi, hal tersebut sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ibu IGAJ selaku pembina pramuka bahwa nilai-nilai pada pramuka akan dibawa dan diterapkan juga pada semua peserta didik di SDN 41 Mataram. Ibu IGAJ juga sangat peka apabila ada peserta didik yang sikapnya mengerucut pada sikap intoleran, maka peserta didik tersebut akan diberikan perhatian khusus dengan langsung dipanggil dan diberikan pengarahan lebih mendalam. Hal tersebut juga merupakan bagian dari pembelajaran afektif yang

diberikan oleh guru pada peserta didiknya, yang mana strategi pembelajaran afektif tersebut bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik (Alifah, 2019).

### 5. Upacara Bendera

Kegiatan Upacara bendera merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di setiap sekolah, termasuk di SDN 41 Mataram. Kegiatan upacara merupakan kegiatan yang juga menjadi sarana dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 41 Mataram, karena kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan simbolik persatuan dan kesatuan, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 yang berbunyi pelaksanaan upacara di sekolah bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbud No. 22 Tahun 2018), oleh sebab itu kepala sekolah melalui kebijakannya selalu meminta kepada siapapun yang menjadi pembina upacara bendera harus menyisipkan pesan terkait pemaknaan Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika bukan hanya slogan belaka, melainkan sebagai symbol pemersatu bangsa (Fennyta Melasari, 2021), untuk itu sudah seharusnya pemaknaan Bhineka Tunggal Ika perlu dilakukan secara terus menerus di setiap sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter. Adanya kebijakan kepala sekolah mengenai hal tersebut juga merupakan bentuk sinergi yang baik diperlihatkan antara kepala sekolah dan guru di SDN 41 Mataram.

### 6. Sabtu Budaya

Sabtu budaya merupakan kegiatan peserta didik untuk menampilkan bakat kesenian yang dimilikinya, baik kesenian tari, vokal, puisi, bela diri dan lain-lain. Kegiatan sabtu budaya di SDN 41 Mataram ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan satu kali di setiap satu bulan di minggu ketiga. Kesenian yang ditampilkan berupa tarian, paduan suara, bela diri dan lain-lain, tentunya akan melatih kekompakan dan meningkatkan kedekatan hubungan emosional peserta didik selama mereka melakukan latihan hingga melakukan pertunjukan yang membuat mereka menjadi lebih saling memahami satu sama lain sehingga akan menghindarkan mereka dari sikap intoleran. Selain itu kegiatan sabtu budaya ini juga mendorong peserta didik untuk bisa belajar mengapresiasi atau menghargai peserta didik yang memberikan pertunjukkan,

minimal seperti bertepuk tangan sesudah pertunjukan dilakukan. Kegiatan sabtu budaya juga dirangkai dengan kegiatan makan pagi bersama di halaman sekolah, yang mana hal ini tentunya akan mempererat hubungan dan meningkatkan silaturahmi diantara peserta didik. Selain itu pada kegiatan makan pagi bersama ini juga tidak jarang peserta didik saling bertukar atau berbagi makanan sebagai bentuk keterbiasaan saling berbagi dan tolong menolong diantara peserta didik. Dalam kegiatan sabtu budaya juga pihak sekolah sering mengundang tokoh pendongeng yang akan menampilkan cerita-cerita menarik yang penuh dengan interaksi edukatif. Adapun yang dimaksud dengan interaksi edukatif merupakan interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik (Sardiman, 2014), dalam hal ini pendongeng menyisipkan pesan toleransi melalui dongeng yang diceritakan, kemudian melibatkan peserta didik untuk masuk kedalam cerita yang dibawakannya. Hal tersebut merupakan upaya dalam memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik.

### 7. Program Kelas Untuk Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Kepada Peserta Didik

Upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik juga dilakukan melalui berbagai program kelas yang dijalankan langsung oleh walikelas sebagai penanggungjawabnya. Walikelas dalam hal ini juga berperan sebagai pemimpin atau *guidance worker*, yang mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing peserta didik, dan membentuk keputusan sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang ada (Maimun, 2015), terkait juga dalam hal ini pembentukan keputusan untuk dapat mengupayakan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik melalui pengadaan berbagai program kelas. Adanya program kelas ini dimaksudkan juga supaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik dapat dilakukan dengan mudah, karena skalanya yang lebih kecil sehingga membuat konsentrasi sasaran, dalam hal ini peserta didik dapat lebih mudah difokuskan dan diatur. Adapun berbagai program kelas yang dijalankan untuk dapat memberikan pengenalan kesadaran toleransi pada peserta didik adalah sebagai berikut:

#### a. Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Pengaturan posisi tempat duduk yang diberlakukan khusus pada kelas rendah ini merupakan arahan langsung yang diinstruksikan oleh Ibu M selaku kepala sekolah di SDN 41 Mataram kepada setiap walikelas pada kelas rendah supaya peserta didik tidak memilih dan memilah teman duduknya. Program pengaturan posisi tempat duduk ini juga diberlakukan sistem *rolling* atau mengatur ulang posisi tempat duduk peserta didik setiap sebulan sekali dengan maksud dan tujuan supaya peserta didik dapat lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain. Pengaturan posisi tempat duduk yang dilakukan oleh walikelas ini juga merupakan bentuk peran guru sebagai *educator* sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Suparlan dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd. yang menjelaskan bahwa guru memiliki fungsi mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti dan memberikan pengarahan secara langsung kepada peserta didik (Maimun, 2015). Adapun pengaturan posisi tempat duduk ini merupakan bagian dari membina budi pekerti dan kepribadian dari peserta didik melalui tindakan.

#### b. Pembiasaan 5S

Pembiasaan 5S, seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun kepada peserta didik merupakan cara atau langkah yang ditempuh oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Sosialisasi adalah cara yang ditempuh paling awal untuk melakukan pembiasaan 5S pada peserta didik, baik sosialisasi lisan secara langsung maupun melalui poster-poster 5S yang ditempelkan di depan pintu kelas, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengingatkan peserta didik tentang pembiasaan 5S. Ibu QA yang merupakan walikelas 2b, menyebutkan bahwa dalam rangka mensosialisasikan pembiasaan 5S pada peserta didik, maka guru akan memulai menerapkan terlebih dahulu 5S tersebut pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, supaya peserta didik dapat menirunya, hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rosdiah dalam buku Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd. yang menyebutkan bahwa tugas guru adalah sebagai penegak disiplin, dimana seorang

guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu (Maimun, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya guru merupakan media sosialisasi terbaik dalam segala hal bagi peserta didik, karena guru merupakan orang yang akan diguguh dan ditiru oleh peserta didiknya.

#### c. Mengadakan Kesepakatan Kelas

Kesepakatan kelas merupakan sebuah aturan kelas yang wajib dipatuhi, karena merupakan hasil kesepakatan antara guru dan peserta didik. Rosdiah dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd. menjelaskan bahwa guru juga bertugas sebagai manajer yang menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati (Maimun, 2015), termasuk juga dengan kesepakatan kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang memiliki wewenang dan hak dalam mengatur ketentuan kemudian menegakkannya, hal tersebut dikarenakan guru adalah orang yang paling tahu mengenai kondisi dan kebutuhan kelasnya. Setiap kelas di SDN 41 Mataram memiliki kesepakatan kelas yang berbeda-beda, namun pada kesepakatan kelas tersebut terdapat poin yang sama dan memang disengaja diadakan oleh setiap walikelas, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu IKS dalam kegiatan wawancara yang sudah dilakukan bahwa kesepakatan kelas yang dimiliki oleh setiap kelas memiliki poin kesepakatan yang sama yaitu mengenai menjunjung tinggi nilai toleransi, hal tersebut merupakan buah dari hasil kesepakatan seluruh walikelas di SDN 41 Mataram dan juga merupakan bentuk sinergi guru untuk melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik. Adapun poin mengenai nilai toleransi yang dimaksud dalam kesepakatan kelas tersebut adalah seperti keharusan untuk saling menghargai, menghormati, tolong menolong, larangan untuk melakukan bullying, larangan diskriminasi dan lain-lain. Hal tersebut merupakan sebagai bagian dari Langkah guru dalam mengupayakan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik.

#### B. Tantangan Guru dalam Melakukan Pengenalan Kesadaran Toleransi



## **Beragama Peserta Didik Pada Kelas Rendah di SDN 41 Mataram**

Guru merupakan pelopor atau aktor utama dalam dunia pendidikan, yang ditipkan Amanah padanya oleh negara untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui didikannya. Bukan hanya aspek intelektual, melainkan aspek karakter juga menjadi perhatian penting untuk dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya, tentunya seorang guru menempuh berbagai tantangan yang bisa saja menghambatnya apabila tidak memiliki solusi yang bisa menjadi alternatif penyelesaian tantangan yang dihadapinya termasuk juga tantangan Ketika guru ingin mengenalkan kesadaran toleransi beragama kepada peserta didik di kelas rendah, untuk dapat melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik yang beragam, seorang guru juga harus memahami secara sosiologis, kemajemukan agama merupakan suatu kenyataan bahwa adanya perbedaan keragaman dan plural dalam hal beragama (Syamsul, 2019). Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti mendapati berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik di kelas rendah SDN 41 Mataram, adapun berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Diksi dalam Komunikasi/Penyiaran Agama**

Pemilihan diksi yang baik dalam berkomunikasi akan mengantarkan informasi dengan baik juga kepada penerima informasi. Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian yang sudah dilakukan, kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat dalam membelajarkan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik kelas rendah adalah salah satu bentuk tantangan yang dihadapi oleh Bapak AU dan Bapak Z yang seorang guru di SDN 41 Mataram. Peserta didik kelas rendah memang sangat membutuhkan diksi-diksi yang ramah ditelinganya sehingga dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka. Pada dasarnya pemilihan diksi memang sangat penting dalam berkomunikasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Chusna Apriyanti, dan Uly Karta Diayu Shinta yang menyebutkan bahwa kemampuan memilih diksi adalah sesuatu yang sangat penting karena tidak semua kata bisa dimengerti dengan mudah oleh sasaran (Chusna Apriyanti, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi juga merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik juga oleh sasaran dalam hal ini peserta didik. Terkait dengan pemilihan diksi, seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi sosial supaya guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (Maimun, 2015). Hal tersebut karena guru merupakan penyambung ilmu pengetahuan dengan manusia.

### **2. Karakteristik Peserta Didik**

Mengenal dan memahami setiap karakteristik peserta yang memiliki latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 41 Mataram, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu S yang menyebutkan bahwa memahami setiap karakteristik peserta didik merupakan tantangan tersendiri baginya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan menyebabkan ada peserta didik yang mudah diarahkan dan ada juga yang sulit diarahkan olehnya. Berdasarkan pernyataan dari Ibu S dapat dipahami bahwasanya dengan adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik membuat guru harus memiliki penanganan yang berbeda-beda juga sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik tersebut untuk dapat membuat peserta didik memahami apa yang diinginkan oleh gurunya. Menanggapi terkait adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik, Ibu DR yang selaku walikelas 1C di SDN 41 Mataram, menyebutkan bahwa, setiap karakteristik peserta didik memang berbeda-beda, namun yang perlu diingat mereka tetap anak-anak, untuk itu dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik kelas rendah, diperlukan strategi yang disenangi oleh anak-anak, seperti melalui cerita dongeng atau strategi dan metode lainnya. Berdasarkan pernyataan Ibu DR tersebut, dapat dipahami bahwasanya untuk memahami setiap karakteristik peserta didik, sebagai guru harus memasuki dunia anak-anak terlebih dahulu untuk memahami pola pikir dan kebutuhan dari peserta didik tersebut. Peserta didik pada dasarnya adalah subjek yang terus berkembang berdasarkan pengaruh unsur luar yang akan mempengaruhinya. Menurut Jhon Locke dengan konsep *Tabularasa*, mengibaratkan jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang kemudian mendapatkan coretan atau

tulisan dari luar. Berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Jhon Locke, Sadirman menuangkan konsep tersebut pada dunia pendidikan, dimana peserta didik diibaratkan kertas putih, sedangkan unsur luar yang akan menulis kertas tersebut adalah guru, dalam hal ini terserah guru akan dibawa dan diapakah peserta didik tersebut melalui tulisan atau didikannya (Sardiman, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya guru memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik.

### 3. Lingkungan Asal Peserta Didik

Tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 41 Mataram dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik juga datang dari faktor lingkungan asal peserta didik. Faktor lingkungan sangat berperan juga dalam mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Sadirman yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia, bahkan lebih lanjut sadirman menyebutkan bahwa manusia datang ke dunia tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya baik atau buruk, tetapi netral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata tergantung pada lingkungannya (Sardiman, 2014). Berdasarkan pernyataan Sadirman tersebut dapat dipahami bahwa faktor lingkungan mengambil peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik, untuk alasan tersebut, faktor lingkungan asal peserta didik menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru-guru di SDN 41 Mataram. Menemukan cara yang efektif dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah perkembangan tingkah laku yang positif adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Keterbatasan pengawasan yang dimiliki oleh guru di SDN 41 Mataram terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik ketika kembali ke lingkungan asal atau tempat tinggalnya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi, sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibu M selaku kepala sekolah di SDN 41 Mataram yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengawasan ketika peserta didik kembali ke lingkungan asal atau tempat tinggalnya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi,

bersinergi dengan orangtua peserta didik untuk melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perkembangan tingkah laku peserta didik menjadi jalan atau jawaban dari tantangan tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Ibu M tersebut dapat dipahami bahwa dalam melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perkembangan tingkah laku peserta didik di lingkungan asalnya harus bersinergi dengan orangtua dari peserta didik tersebut. Sosialisasi yang intens dengan orangtua peserta didik menjadi pendekatan yang harus ditempuh oleh pihak sekolah dalam menjalin sinergi dengan orangtua peserta didik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada kelas rendah di SDN 41 Mataram dilakukan dengan berbagai bentuk upaya, mulai dari program sekolah hingga program kelas. Adapun berbagai bentuk upaya yang dilakukan tersebut adalah seperti pengadaan program doa pagi bersama, pengadaan program kelompok belajar sesuai agama peserta didik dan pengadaan program-program kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk peserta didik, pembiasaan 5S dan kesepakatan kelas yang jelas. Selain itu upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik juga dilakukan melalui program IMTAQ, program sabtu budaya, ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan upacara. Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik kelas rendah adalah adanya kesulitan yang ditemui oleh guru dalam pemilihan diksi yang tepat untuk melakukan komunikasi atau penyiaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik yang memiliki pola pikir dan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu Lingkungan asal peserta didik juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru, karena lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan prilaku peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin. Peneliti menyadari

bahwa proses penyelesaian penelitian ini dengan baik dan berharap dapat memberikan banyak manfaat baik Lembaga Pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak lupa pula atas kontribusi guru di SDN 41 Mataram atas kesempatannya yang memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu penelitian ini.

## REFERENSI

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Jurnal Tadrib*. V (1). 68-86. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587>
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Apriyanti, C. & Shinta, U. K. D. (2021). Kesulitan Pemilihan Diksi Dan Strategi Dalam Penerjemahan. *Penelitian Pendidikan*. 13 (01). 1784-1792. <https://www.neliti.com/id/publications/352681/kesulitan-pemilihan-diksi-dan-strategi-dalam-penerjemahan>
- Arifinsyah & Saidurrahman. (2018). *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. 7 (2). 123-131. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426/1234>
- Estari, A.W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Shes*. 3 (3). 1439-1444. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/56953/33595>
- Gunarto, M. (2014). *Metode Penelitian dan Biostatistik Dasar*. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Hartono, D., Pramatisari, D. (2018). Aspek Prilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Nature*. 5 (2). 85-93. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/6123>
- Imam, H. H. (2022). Bang Imam Ungkap Tiga Indikator Mengetahui Tingkat Kerukunan Umat Beragama. [berita.depok.go.id](https://berita.depok.go.id). Diakses pada tanggal 13 November 2023, pukul 00.29 WITA. <https://berita.depok.go.id/bang-imam-ungkap-tiga-indikator-mengetahui-tingkat-kerukunan-umat-beragama>.
- Kamaruddin, Sabannur. (2018). Toleransi antar Umat Beragama Penganut Islam dan Hindu Dharma di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju”, *Jurnal Al-Adyan*. 5 (1). 75-102. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/10003>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Versi 2.9. (2012-2023). KBBI. Diakses Pada 13 November 2023, Pukul 9.43 WITA. <https://kbbi.web.id/upaya>
- Khoeriyah, L. (2022). Penanaman Nilai Toleransi Siswa di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto. Skripsi. FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/16791/1/SKRIPSI%20FULL%21%21%21%20%28LAELI%20KH%29%20jadi%20%20banget..pdf>
- Maimun (2015). *Kiat Sukses Menjadi Guu Halal*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat.
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyah, R., Santi, L., Ariko, R. S., Reski, O. T. (2021). Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Identitas Nasional Dan Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Ijoc*. 2 (1). 8-12. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/IJOCE/article/view/3104>
- Muhiddinur, K. (2019). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktik*. Bandar Lampung: Aura.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berprilaku Lokal. *Jurnal Agama dan Budaya*. Vol.2 No. 2. September 2018. hlm. 27-33. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/84>
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018, Jakarta: Mendikbud.
- Rahmat, H. R. (2023). Bagaimana Lingkungan Membentuk Karakter Seseorang. *Lngkaran.id*. Diakses pada 31 Januari 2024, Pukul 22.33 WITA. <https://lingkaran.id/pengetahuan/bagaimana-lingkungan-membentuk-karakter-seseorang>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosydi, M. F. A. A. M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*. 9 (2). 277-296. <https://journal.stitpemaalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/129/113>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish: Yogyakarta.
- Saifuddin, L. H. (2016). Menag: Menghargai Kemajemukan adalah Sikap Keberagaman yang Tinggi. *Kemenag.go.id*. Diakses pada tanggal 31 Januari 2024, pukul 08.10 WITA. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-menghargai-kemajemukan-adalah-sikap-keberagaman-yang-tinggi-nmz27p>
- Sardiman (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sari, E. Y. (2020). Penanaman Sikap Toleransi oleh Guru pada Siswa Beda Agama di SDN 08 Ujan Mas” *Skripsi*. FT IAIN Curup. <http://etheses.iaincurup.ac.id/1574/1/PENANAMAN%20SIKAP%20TOLERANSI%20OLEH%20GURU%20PADA%20SISWA%20BEDA%20AGAMA%20DI%20SDN%2008%20UJAN%20MAS.pdf>
- Setiawan, R. (2023). 3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, *Bullying*, dan Intoleran. *Tirto.id*. Diakses pada 18 Maret 2024, Pukul 09.24 WITA. <https://tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf>
- Sitoresmi, A. R. (2022). Inklusif adalah Sikap Keterbukaan Terhadap Perbedaan, Pahami Cara Penerapannya. *Liputan6.com*. Diakses pada tanggal 23 Januari 2024, pukul 07.14 WITA. <https://www.liputan6.com/hot/read/5014158/inklusif-adalah-sikapketerbukaan-terhadap-perbedaan-pahami-carapenerapannya>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 1 (1). 88-97. <https://media.neliti.com/media/publications/300413-tugas-peran-dan-fungsi-guru-dalam-pendid-4e6b20f0.pdf>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman (2018). *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryaningsih, S. (2019). Peranan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. *Skripsi*. FITK UIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/10026/1/PERANAN%20GURU%20DALAM%20MENANAMKAN%20SIKAP%20TOLERANSI%20BERAGAMA%20SISWA%20DI%20SMP%20NEGERI%206%20PERCUT%20SEI%20TUAN%28perpus%29%20%281%29.pdf>
- Syarif, H. M. N. (2021). Dinamika Bersama yang Berbeda Toleransi Komunitas Islam dan Kristen di Rokan Hilir. *Jurnal Toleransi*. 13 (1). 42-49. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/13649>
- Tursinah (2017). Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan dalam Bentuk Live In Pad Organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Purwokerto”, *Skripsi*, FTIK, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2017. <https://repository.uinsaizu.ac.id/2494/>
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press: Makassar.